

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita merupakan fase yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Ini adalah masa keemasan (*golden age*), dimana semua stimulasi pada setiap aspek perkembangan sangat penting untuk pertumbuhan anak selanjutnya. Pada fase ini anak memerlukan perhatian khusus yang meliputi pertumbuhan fisik, perkembangan psikomotor, perkembangan mental, dan perkembangan sosial yang terjadi secara signifikan (Subagia, 2021). Perkembangan anak pada usia dini menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada periode ini anak mengalami pertumbuhan pesat dalam berbagai hal, seperti motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Oleh karena itu, stimulasi yang diberikan oleh orang tua melalui pola asuh yang tepat sangat penting untuk memastikan pertumbuhan anak berjalan dengan baik.

Pola asuh orang tua sangat menentukan bagaimana anak menerima stimulasi yang akan mendukung tumbuh kembangnya. Menurut teori Diana Baumrind, pola asuh dapat dikategorikan menjadi demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis yang ditandai dengan kehangatan, dukungan, dan aturan yang jelas diyakini paling optimal dalam mendukung perkembangan anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang terlalu ketat dan pola asuh permisif yang terlalu longgar dapat menghambat aspek perkembangan tertentu (Badrudin dkk., 2024).

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan proporsi keterlambatan perkembangan anak di Indonesia mencapai 0,4 (40%), sementara di

Provinsi Bali sedikit lebih rendah, yaitu 0,3 (30%). Meskipun proporsi keterlambatan perkembangan di Provinsi Bali sedikit lebih rendah dari rata-rata nasional, angka ini tetap menjadi perhatian karena menunjukkan bahwa tiga dari sepuluh anak masih mengalami keterlambatan perkembangan, termasuk autisme, asperger syndrom, gangguan pemusatan perhatian\hiperaktivitas (GPPH), *cerebral palsy* dan *dyslexia*. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kondisi ini adalah status gizi yang tidak optimal (Kemenkes, 2023)

Gizi yang buruk, baik dalam bentuk kekurangan maupun kelebihan dapat menghambat perkembangan anak. Malnutrisi, seperti stunting, wasting, dan defisiensi mikronutrien, berhubungan erat dengan gangguan perkembangan motorik, kognitif, serta sosial-emosional. Sebaliknya, anak dengan status gizi baik cenderung memiliki perkembangan yang lebih optimal karena memperoleh nutrisi yang cukup untuk mendukung fungsi otak dan pertumbuhan tubuhnya. Terlepas dari kenyataan bahwa kurangnya informasi yang tepat tentang keterlambatan perkembangan motorik, bahasa, dan sosial anak di Provinsi Bali khususnya di Kabupaten Tabanan, maka dari itu ststus gizi anak dapat menjadi indikator awal dimana menurut penelitian Ananda dkk., (2020) kondisi gizi seorang anak mempengaruhi perkembangan anak dengan mengganggu mekanisme otak, seperti mengurangi stimulasi dari sistem saraf pusat ke saraf motorik yang berhubungan dengan otot-otot yang berdampak pada perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Bali 2023 proporsi balita dengan gizi buruk di Provinsi Bali telah mengalami penurunan yang signifikan sejak tahun 2018 sebesar 6,3% menjadi 3,5% pada tahun 2019 hingga mencapai 1,7% pada

tahun 2023. Hasil survei kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan capaian balita gizi kurang/buruk di seluruh kabupaten/ kota di Provinsi Bali sudah dibawah target yang di tetapkan sebesar 9,5. Kabupaten Tabanan menempati posisi ke-3 tertinggi proporsi balita dengan gizi buruk/ kurang per kabupaten/kota tahun 2023 yaitu sebanyak 2,3% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023).

Perkembangan anak mencakup aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Fase ini dipengaruhi oleh interaksi antara faktor genetik dan lingkungan, termasuk pola asuh dan nutrisi yang diterima anak. Keterlambatan atau gangguan dalam perkembangan dapat berdampak jangka panjang terhadap kemampuan belajar dan interaksi sosial anak. Salah satu faktor yang sering dianggap memengaruhi perkembangan anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh memainkan peran utama dalam membentuk lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Pola asuh memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak, dan setiap orang tua harus bertanggung jawab atas hal ini. Orang tua memiliki cara dan pendekatan yang berbeda untuk mengasuh dan membimbing anak mereka. Pola asuh orang tua adalah cara orang tua berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak mereka saat mengasuh mereka. (Subagia, 2021).

Pola asuh orang tua mencakup cara mendidik, membimbing, dan merawat anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Salsabila dkk., (2022) menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah di TK Nurul Abror Cibinong. Setelah diuji ChiSquare didapatkan p-value 0,000. Kemudian penelitian oleh Magdalena dkk., (2022) menunjukan ada hubungan pola asuh orang tua dengan tumbuh kembang anak pra sekolah di TK

Diniyah Pekanbaru dan adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pra sekolah di TK Diniyah Pekanbaru, dengan p value (0,034) $< \alpha$ (0,05). Namun, hasil studi terdahulu oleh Fauziah dan Rahmadhena (2023) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh dan perkembangan anak usia 1-2 tahun. Hasil ini bertentangan dengan berbagai literatur yang menegaskan pentingnya pola asuh dalam memengaruhi aspek perkembangan anak, seperti kemampuan motorik, bahasa, dan sosial. Ketidaksesuaian ini menimbulkan pertanyaan, apakah pola asuh benar-benar tidak berpengaruh pada perkembangan anak usia 1-2 tahun atau terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan yang belum diteliti secara mendalam (Fauziah, 2023).

Dalam konteks ini, penelitian ulang diperlukan untuk mengeksplorasi hubungan antara pola asuh dan perkembangan anak, dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya variabel-variabel lain yang berperan sebagai mediator. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak usia 1-2 tahun, sehingga dapat menjadi dasar untuk intervensi yang lebih efektif dalam mendukung tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali hubungan pola asuh terhadap perkembangan anak usia 1-2 tahun, dengan menyoroti kemungkinan peran faktor kesehatan, gizi, dan lingkungan sebagai bagian dari analisis yang lebih holistik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Kerambitan II, ditemukan bahwa masih kurangnya pemahaman orang tua tentang pola asuh yang tepat dan tahapan perkembangan anak, serta terbatasnya waktu mereka dikarenakan bekerja. Akibatnya beberapa kasus keterlambatan

perkembangan, seperti anak yang belum bisa berjalan, bicara, atau menunjukkan kemampuan bersosialisasi cenderung lambat diketahui. Penelitian ini memilih fokus pada usia 12-24 bulan karena intervensi dini dapat mencegah keterlambatan perkembangan yang lebih serius dan membantu anak untuk mencapai potensi maksimalnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap balita di wilayah kerja Puskesmas Kerambitan II?
2. Bagaimana perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Kerambitan II?
3. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Kerambitan II?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 12- 24 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kerambitan II.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak usia 12-24 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kerambitan II.
- b. Mengidentifikasi tingkat perkembangan anak usia 12-24 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kerambitan II.
- c. Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 12- 24 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kerambitan II.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan ilmiah terkait hubungan pola asuh terhadap perkembangan anak usia dini.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pola asuh dan perkembangan anak

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya penerapan pola asuh yang tepat untuk menunjang perkembangan anak.
- b. Memberikan masukan kepada tenaga kesehatan di Puskesmas Kerambitan II untuk meningkatkan penyuluhan atau edukasi terkait pola asuh dan perkembangan anak.

3. Manfaat sosial

Mendukung peningkatan kualitas pengasuhan anak di masyarakat melalui rekomendasi yang dapat diterapkan oleh keluarga dan komunitas.